

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, *AUDIT QUALITY*, DAN *OPINION* *SHOPPING* TERHADAP *OPINI AUDIT GOING CONCERN*

Lathifah Zahra ¹, Dwi Marlina Wijayanti ²

^{1,2} Akuntansi Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ABSTRACT

A going concern audit opinion is an auditor's assessment that indicates that a company cannot maintain its business. This assessment has the effect of losing public trust in the company's image. The aim of this research is to analyze and provide empirical evidence regarding the influence of liquidity, profitability, leverage, company size, audit quality, and opinion shopping on going concern audit opinions in various industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. This research uses a purposive sampling technique with a sample size of 24 companies, with logistic regression analysis using EViews 12. The results of this research show that the liquidity and profitability variables have a negative effect on the acceptance of going concern audit opinions. Meanwhile, the variables leverage, company size, audit quality, and opinion shopping have no effect on receiving going concern audit opinions. The results of this research can be a reference for plans and policies in the company so that conditions remain stable for the sustainability of the company.

Keywords: *Going concern, Liquidity, Profitability, Leverage, Company Size, Audit Quality, Opinion shopping*

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan penilaian auditor yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya. Penilaian ini berdampak hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, audit quality, dan opinion shopping terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 24 perusahaan, dengan analisis regresi logistik menggunakan EViews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel leverage, ukuran perusahaan, audit quality, dan opinion shopping tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk rencana dan kebijakan pada perusahaannya agar kondisinya tetap stabil guna keberlangsungan Perusahaan.

Kata kunci: *Going concern, Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Audit Quality, Opinion shopping*

*Corresponding Author e-mail: marlina.wijayanti@email.com

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan berdiri demi menjaga keberlangsungan usahanya, sehingga para emitan memberikan tawaran bahwasannya data yang disajikan pada laporan keuangan adalah data yang akurat dan efisien karena telah diaudit oleh akuntan publik yang ahli dalam bidangnya. Simamora & Hendarjatno (2019) menyatakan bahwa audit dalam menghasilkan laporan keuangan dapat berfungsi sebagai patokan oleh pihak yang berkepentingan pada saat mengambil keputusan, tanggung jawab auditor adalah menentukan apakah ada kekhawatiran serius terkait kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dimasa mendatang. Auditor juga bertanggung jawab atas pengungkapan pendapat yang sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan yang sebenarnya, memastikan bahwa mereka menawarkan prospek yang menjanjikan untuk masa depan dan tidak menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup mereka sebagai kelangsungan hidup (Algabry *et al.*, 2020).

Di Indonesia, terdapat banyak perusahaan yang menerima laporan audit yang sebelumnya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan tetapi mengalami kebangkrutan contohnya seperti pada kasus Batavia Air yang tidak bisa melunasi kewajiban ketika jatuh tempo pada tahun 2012 kepada kreditor yang mana pada tahun 2011 Batavia Air tidak menerima kualifikasi *going concern* serta mendapat laporan audit wajar tanpa pengecualian (Averio, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh kantor akuntan publik, seharusnya auditor menaati kode etik akuntan publik dalam menerbitkan opini mengenai kelangsungan perusahaan yang diaudit. Auditor harus mengevaluasi pelaporan keuangan secara objektif dan berintegritas yang tinggi untuk mengeluarkan opini yang bersih (Hardies *et al.*, 2016). Auditor memberikan opini audit tentang kelangsungan usahanya untuk memberikan referensi bagi investor yang akan mengambil keputusan investasi (Sultanoglu *et al.*, 2018). Standar audit yang telah Ikatan Akuntan Publik tetapkan harus dipatuhi oleh seorang auditor (Abdillah *et al.*, 2019).

Opini audit *going concern* bertujuan untuk menentukan apakah suatu entitas memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Nyoman *et al.*, 2017). Menurut Simamora & Hendarjatno (2019) *going concern* merupakan asumsi entitas ekonomi yang berkewajiban untuk memiliki finansial dan operasional yang baik dalam menjaga keberlangsungan suatu usaha yang dioperasikan. Menurut Majidah & Firdayanti (2021) apabila suatu perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan usahanya maka terdapat kekhawatiran pada auditor sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh

bukti audit tentang ketepatan asumsi *going concern* dalam pembuatan serta menyajikan laporan keuangan guna mengidentifikasi ketidakpastian material perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya (Kuruppu *et al.*, 2012).

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) ada sejumlah kasus dimana perusahaan go public tetapi mengalami delisting, yang artinya bahwa perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang saham tersebut diperdagangkan di BEI. Pada tahun 2019-2021, terdapat 13 perusahaan yang mengalami delisting, 5 diantaranya memperoleh opini audit *going concern*. Alasan dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah ketidakmampuan suatu organisasi dalam melakukan pemenuhan kewajibannya.

Terdapat fenomena pada sektor aneka industri yang mana sektor tersebut merupakan sektor yang langsung berdampak pada perubahan ekonomi, menurut bursa efek indonesia pada tahun 2019, sektor aneka industri mengalami pembukuan imbal hasil negatif terbesar selama 9 bulan pertama dikarenakan terdapat aksi jual, persaingan global yang meningkat dan perlambatan ekonomi yang membuat permintaan dari dalam negeri menurun. Hal ini dapat menunjukkan potensi perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, auditor mengeluarkan opini audit untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan hidup suatu perusahaan, opini tersebut dapat dijadikan acuan bagi pihak yang membutuhkan untuk mengambil keputusan.

Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor diakibatkan oleh sejumlah faktor, faktor pertama yakni pada rasio likuiditas. Likuiditas ialah kapasitas perusahaan dalam pemenuhan seluruh kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan penggunaan aktiva lancar ketika jatuh tempo (Lie *et al.*, 2016). Tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan mengindikasikan keadaan keuangan yang optimal dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek, sehingga menanamkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan mengenai kelangsungan usahanya. Simamora & Hendarjatno (2019) berpendapat bahwa likuiditas yang lebih kecil menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan membayar hutang jangka pendek, auditor harus mempertimbangkan hal ini ketika mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha perusahaan. Menurut Lie *et al.* (2016) dan Susanto (2018) menjelaskan bahwasanya tidak ada pengaruh antara likuiditas dengan penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan rasio likuiditas tidak hanya dipertimbangkan oleh auditor, melainkan juga cenderung melihat kondisi keuangannya pada saat mengeluarkan opini audit *going concern*. Berbeda dengan temuan penelitian Averio (2020), likuiditas memberikan pengaruh negative pada opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya adalah profitabilitas. Menurut Kristiana (2012) tujuan dari rasio profitabilitas ialah untuk menilai efektivitas umum manajemen berdasar pada ukuran tingkat keuntungan yang direalisasikan dengan penjualan dan investasi. Perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi sering dipandang lebih baik dibanding perusahaan yang rendah akan profitabilitasnya (Suryani, 2020). Pemberian auditor akan opini audit *going concern* jika rasio profitabilitasnya rendah karena investor dan auditor mungkin memiliki kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi (Arif, 2018). Menurut Lie *et al.* (2016) jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba, maka auditor berperan sebagai pihak ketiga yang tidak memihak yang bertugas untuk mengevaluasi keakuratan laporan keuangan yang telah dipublikasikan, akan cenderung memberikan pendapat tentang operasi perusahaan tersebut, sehingga pengguna laporan keuangan diharapkan mampu mengambil keputusan bisnis dengan tepat. Menurut Anggraini *et al.* (2021) penerimaan *going concern* secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas. Namun, lain halnya dengan penelitian Averio (2020), bahwasanya adanya dampak negatif antara rasio profitabilitas dengan penerimaan opini *going concern*. Pengembalian aset yang digunakan sebagai indikator profitabilitas pada penelitian ini *return on asset*.

Selain itu leverage ialah faktor ketiga yang memberikan dampak pada opini audit *going concern* dalam penelitian ini. Leverage berfungsi untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk membayar suatu hutang yang dimiliki ketika dilikuidasi (Saputra, 2021). Rasio utang, yang merupakan total kewajiban dibagi dengan total aset, digunakan untuk menghitung rasio leverage (Dharma, 2020). Menurut Simamora & Hendarjatno (2019). Tingkat leverage yang tinggi dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa sumber pendanaan utama mereka adalah pinjaman, menyiratkan bahwa perusahaan memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam melakukan pengelolaan pembayaran hutang dan bunga pinjaman, sehingga berdampak pada laba rugi dan arus kas perusahaan. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa opini audit *going concern* akan diterima oleh perusahaan (Simamora & Hendarjatno, 2019). Averio (2020) dan Dharma (2020) berpendapat bahwasanya rasio leverage memberikan dampak secara negatif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Warnida (2011) dalam Azizah & Anisykurlillah (2014), menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan keadaan perusahaan. Aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar adalah tiga proxy berbeda yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (Azizah & Anisykurlillah, 2014). Menurut Suryani (2020), jumlah aset yang perusahaan miliki dapat menggambarkan ukurannya, jumlah aset yang besar pada perusahaan dipercaya dapat mengatasi permasalahan yang timbul menggunakan sumber daya yang dimiliki. Penerimaan opini *going concern* dipercaya oleh publik bahwa

perusahaan kecil lebih cenderung mendapatkannya dibanding dengan perusahaan besar (Suryani, 2020). Bukti empiris yang dikemukakan oleh Azizah & Anisykurlillah (2014) dan Ginting & Suryana (2014) menunjukkan bahwasanya firm size tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, berbeda dengan hasil studi Gama & Astuti (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, artinya perusahaan dengan ukuran perusahaan besar cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Kesimpulan ini dapat ditemukan pada riset Rahmawati *et al.* (2019) dalam penelitiannya ia mencontohkan kreditur yang akan memberikan pinjaman. Pemberi pinjaman merasa aman meminjamkan kepada perusahaan besar yang terstruktur lebih baik daripada perusahaan kecil. Berbagai faktor, seperti teknologi informasi, manajemen usaha, sistem pengendalian internal, dan struktur birokrasi perusahaan, dapat memengaruhi kebijakan dan tujuan perusahaan. Baik itu sistem pengendalian intern, struktur birokrasi perusahaan, teknologi informasi yang digunakan, manajemen perusahaan, dan aspek lainnya yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Jadi, dapat diasumsikan perusahaan ukuran besar lebih mungkin memenangkan persaingan atau bertahan. Ini adalah salah catatan bagi auditor ketika memberikan kalimat modifikasi *going concern* pada perusahaan besar (Rahmawati *et al.*, 2019).

Kualitas audit merupakan faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi auditor mengambil keputusan *going concern*. Menurut Ruiz Barbadillo *et al.* (2004), reputasi auditor sering digunakan sebagai pengganti kualitas audit, tetapi keahlian dan independensi jarang digunakan dalam banyak penelitian untuk menentukan seberapa besar sebenarnya kualitas audit. Menurut Bonne *et al.* (2010) perusahaan audit skala besar memiliki lebih banyak insentif daripada perusahaan audit skala kecil untuk menghindari kritik dan kerusakan reputasi. Keandalan laporan dapat dipastikan oleh akuntan publik berkualitas (Praptitorini & Januarti, 2011). Auditor dengan skala yang besar lebih cenderung mengungkapkan opini audit *going concern* (Azhar, 2014). Menurut Setyarno *et al.* (2006) auditor berskala besar cenderung konsisten memberikan pendapat *going concern* kepada perusahaan yang memiliki permasalahan finansial. Berbeda dengan temuan penelitian oleh Kurnia & Mella (2018), Susanto (2018) menegaskan bahwa audit quality tidak memberikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Auditor dengan hubungan jangka panjang yang baik terhadap kliennya akan cenderung menghindari pemberian opini audit atas kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, kualitas audit dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, dan ada korelasi positif pada ukuran auditor dan kemungkinan menyatakan opini audit pada kegagalan kelangsungan usaha. Kecuali bagi auditor yang telah berhubungan baik dengan perusahaan dalam waktu lama, auditor akan menghindari untuk menyatakan opini atas kelangsungan usaha.

Faktor berikutnya adalah *opinion shopping*. The Security Exchange Commission (SEC) mengatakan bahwasanya *opinion shopping* mengacu pada tindakan melakukan pencarian auditor yang siap sedia dalam membantu dalam metodologi akuntansi yang disarankan oleh manajemen guna pemenuhan tujuan pelaporan perusahaan. (Simamora & Hendarjatno, 2019). Setelah opini audit *going concern* dikeluarkan, di tahun setelahnya auditor akan diberhentikan (Carson *et al.*, 2013). Elizabet *et al.* (2012) memberikan dukungan yang kuat bahwa terdapat resiko bagi auditor setelah mengungkapkan opini audit tentang kelangsungan usaha. Hal ini terjadi karena pemberian opini audit kepada suatu perusahaan oleh auditor mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan memberikan dampak pada strategi, pengambilan keputusan, dan rencana perusahaan di masa depan. Dalam hal laporan audit yang diterima perusahaan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka perusahaan akan berupaya untuk mendapatkan opini audit yang diinginkan. Suatu perusahaan dapat memperoleh konfirmasi tersebut antara lain dengan melakukan pergantian auditor (Effendi, 2019). Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Nafiatin (2017), *opinion shopping* mempengaruhi secara positif pada *opinion going concern*. Sementara itu, Kusufiyah & Anggraini (2022) mengatakan *opinion shopping* tidak memberikan dampak secara signifikan pada opini audit *going concern*, auditor dalam menjalankan tugasnya harus bersifat independent dan mengikuti kode etik agar auditor tidak mudah terbujuk untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Studi ini merupakan replikasi dari penelitian Averio (2020). Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) dalam hal sampel dan variabel penelitian. Penelitian ini berfokus pada perusahaan di sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian Thomas Averio berfokus pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bukti empiris menunjukkan bahwa tidak konsistennya hubungan antara rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping*. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan guna menunjukkan pengaruh dari keenam variabel tersebut pada penerimaan opini audit *going concern* dan pada penelitian ini juga menambahkan variabel *opinion shopping*.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Di tahun 1976 Jensen & Meckling untuk pertama kalinya memperkenalkan teori keagenan, yakni suatu kesepakatan antara seorang manajer sebagai agen dan pemilik sumber daya ekonomi sebagai prinsipal untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal (Retnosari & Apriwenni, 2021). Opini audit

going concern berkaitan erat dengan teori agen. Agen akan bertanggung jawab kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menyiapkan laporan keuangan yang digunakan oleh prinsipal dalam melakukan pengambilan keputusan (Yulianti & Muhyarsyah, 2022). Javaid & Javid (2018) menyatakan bahwa terdapat banyak masalah antara keagenan dengan opini audit *going concern*, agen bertanggungjawab kepada manajemen yang bertugas melakukan pengelolaan pada perusahaan dan melakukan penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan ini sebagai dasar manajer dalam pengambilan keputusan. Agen ingin mengoptimalkan kepentingan pribadinya sehingga kemungkinan besar agen dapat memanipulasi data mengenai status keuangan perusahaan, dengan demikian perlu adanya pihak ketiga yang independen antara agen dengan principal yang berfungsi sebagai mediator antara agen dan principal (Yanti & Dwirandra, 2019). Simamora & Hendarjatno (2019) menyatakan bahwa dalam mengelola kinerja keuangan auditor di anggap mampu dalam menjembatani kepentingan principal dan agen. Kinerja keuangan yang dimaksud dalam penelitian dalam penelitian ini ialah pada rasio likuiditas, profitabilitas dan leverage serta teori keagenan juga digunakan pada variabel *opinion shopping*.

Teori Sinyal

Teori sinyal terdiri dari empat aspek utama yaitu, pemberi sinyal, sinyal, penerima dan umpan balik, teori ini berhubungan dengan asimetri informasi pada pemberi sinyal yang mengirimkan sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Kharouf *et al.*, 2020). Pada tahun 1973, Spance pertama kali mengemukakan konsep teori sinyal, teori ini berpendapat bahwa pengirim, yang merupakan pemilik informasi, mentransmisikan sinyal kepada penerima, yang merupakan investor, dalam bentuk data yang memperlihatkan keadaan sebuah perusahaan. Menurut Endiana & Suryandari (2021) tujuan dari teori sinyal adalah untuk meminimalkan mengasimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, manajemen merupakan orang yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibanding pemegang saham. Dengan demikian, hal tersebut dapat membahayakan dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham, jadi auditor diperlukan untuk memastikan bahwa laporan yang dikeluarkan oleh manajemen mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan (Endiana & Suryandari, 2021). Teori sinyal dan likuiditas sangat berkaitan, perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan memberikan sinyal negatif kepada investor, investor atau pihak lainnya yang akan mengambil keputusan akan mendapatkan sinyal jika perusahaan mendapatkan keraguan atau kesangsian dalam melanjutkan usahanya dan auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* ke dalam laporan keuangannya.

Pengembangan Hipotesis

Likuiditas ialah kapasitas perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendeknya pada saat ditagih menggunakan asetnya (Lie *et al.*, 2016). Likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan mampu memastikan pembayaran utang jangka pendek (Averio, 2020). Perusahaan yang tidak bisa melunasi hutang jangka pendeknya akan mengganggu operasional badan usaha, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab auditor independen adalah mengevaluasi ketidakberpihakan laporan keuangan, sehingga memungkinkan principal memanfaatkan laporan tersebut untuk tujuan pengambilan keputusan (Lie *et al.*, 2016). Teori sinyal dan likuiditas sangat berkaitan, rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan memberikan sinyal negatif pada investor, jika perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendek dengan baik maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kerugian. Menurut Simamora & Hendarjatno (2019) likuiditas yang lebih kecil menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan finansial untuk membayar hutang, sehingga mendorong auditor untuk memberikan opini audit *going concern* atas laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan Averio (2020) dan Kristiana (2012) menghasilkan likuiditas yang memberikan dampak secara negatif pada opini audit *going concern*. Sementara itu, Simamora & Hendarjatno (2019) dan Lie *et al.* (2016) dalam penelitiannya penerimaan opini audit *going concern* tidak terpengaruh dengan adanya likuiditas. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Rasio likuiditas mempengaruhi secara negatif pada opini audit *going concern*.

Sebuah perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan menyebabkan keraguan pada auditor atas kelangsungan usahanya (Kristiana, 2012). Begitu pula sebaliknya, tingginya tingkat profitabilitas perusahaan memberikan gambaran bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tinggi dan tidak ada keraguan pada auditor terhadap keberlangsungan usahanya (Lie *et al.*, 2016). Entitas dengan kondisi keuangan yang buruk akan menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usahanya, hal tersebut dapat memungkinkan perusahaan dalam memperoleh opini audit *going concern* (Averio, 2020). Dalam kerangka teori keagenan, kewajiban auditor ialah untuk memverifikasi ekuitas dari durasi yang dilaporkan dan untuk tetap menyadari setiap pendapatan yang diungkapkan oleh manajer. Hal ini disebabkan fakta bahwa keuntungan yang meningkat dapat berfungsi sebagai indikator perilaku oportunistik oleh agen yang ingin mendapatkan bonus besar (Yulianti & Muhyarsyah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), Yulianti & Muhyarsyah (2022), Averio (2020) dan Kristiana (2012) menunjukkan bahwasanya profitabilitas mempengaruhi secara negatif pada opini audit *going*

concern. Sedangkan, Lie *et al.* (2016) dalam penelitiannya mengindikasikan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₂: Rasio profitabilitas memberikan pengaruh secara negatif pada opini audit *going concern*.

Teori keagenan menegaskan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan maka transfer dari kreditur ke pemegang saham akan semakin baik. Perusahaan dengan hutang yang besar akan menerima lebih tinggi biaya agensinya. Hutang yang tinggi dapat mengakibatkan kurangnya investasi dan mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan dan leverage yang tinggi dapat di kaitkan dengan resiko kebangkrutan rata-rata yang lebih besar (Danso *et al.*, 2020). Perhitungan *leverage* dapat dilakukan dengan penggunaan rasio utang terhadap jumlah aset. Hubungan antara rasio utang dan opini audit atas kelangsungan usahanya yaitu tingkat hutang perusahaan yang semakin tinggi, maka jumlah asset yang didanai oleh hutang juga semakin banyak, hal ini dapat meningkatkan risiko dalam hal pembayaran hutang dan bunga (Lie *et al.*, 2016). Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjaman dapat menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Menurut Lie *et al.* (2016), Simamora & Hendarjatno (2019) penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh rasio leverage. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Averio (2020) yang menyatakan bahwasanya leverage mempengaruhi secara positif pada opini audit *going concern*. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya perusahaan yang tingkat debt rasionya tinggi lebih rentan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₃: Rasio *leverage* mempengaruhi secara positif pada opini audit *going concern*.

Kristiana (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa besarnya perusahaan dapat dinilai melalui berbagai metrik seperti jumlah aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Besarnya ketiga aspek tersebut berbanding lurus dengan ukuran perusahaan. Menurut teori keagenan, ada korelasi positif antara ukuran perusahaan dan biaya keagenannya (Widati & Wigati, 2011). Auditor mungkin enggan untuk memberikan opini audit kelangsungan karena biaya audit yang lebih tinggi dibebankan oleh perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Kurnia & Mella, 2018). Perusahaan yang besar memiliki pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, terutama pada kinerja keuangan, kondisi keuangan dan produksi laporan keuangan yang berkualitas (Averio, 2020). Menurut Averio (2020) ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini mendukung penelitian Kristiana (2012) dan

Al'adawiah et al. (2020) yang menjelaskan bahwa firm size memberikan pengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₄: Ukuran perusahaan mempengaruhi secara negatif pada opini audit *going concern*.

Pendapat *going concern* ialah pengaruh dan kendali secara langsung oleh auditor, kegagalan pengungkapan opini *going concern* menunjukkan terjadi masalah independensi terhadap auditor hal tersebut terjadi karena ketergantungan biaya dan terdapat kenyamanan hubungan antara auditor dengan klien (Kumar & Lim, 2015). Bonne *et al.* (2010) mengatakan bahwa auditor big 4 dan *second-tier* memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam melakukan pengeluaran opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Terdapat korelasi positif antara kemungkinan auditor mengungkapkan laporan audit *going concern* dengan tingkat independensi dan kualitas audit mereka (Bonne *et al.*, 2010). Kualitas audit ditunjukkan dengan ukuran KAP, masalah *going concern* cenderung di ungkapkan oleh KAP besar karena lebih kuat menghadapi resiko litigasi dan KAP besar memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dari pada KAP kecil yang tidak reputasi. Kurnia & Mella (2018), Praptitorini & Januarti (2011) mengatakan bahwasanya opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh kualitas audit. Sementara itu, hasil studi Nadzif & Agung Durya (2022) menemukan hasil bahwasanya kualitas audit mempengaruhi secara positif dan signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Gama & Astuti (2014) yang memberikan temuan bahwasanya kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₅: Kualitas audit mempengaruhi secara positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Opinion shopping berkaitan erat dengan teori agensi, agen memiliki lebih banyak informasi dari principal yang cenderung menyebabkan timbulnya konflik keagenan antara kedua belah pihak, perbedaan informasi yang diketahui oleh principal dan agen merupakan celah bagi agen untuk melakukan *opinion shopping* (Widiasari & Sari, 2021). *Opinion shopping* menurut Security Exchange Commission (SEC) ialah kegiatan melakukan pencarian auditor yang bersedia membantu perlakuan akuntansi yang manajemen ajukan dalam menggapai tujuan pelaporan unqualified opinion (Widiasari & Sari, 2021). Ruiz-Barbadillo *et al.*, (2006) yang menyatakan sebagian besar studi empiris telah meneliti fenomena bahwa perubahan auditor dilakukan untuk memperoleh opini yang lebih menguntungkan dari auditor baru. Studi tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor adalah hasil dari perusahaan yang mencari opini audit berkualitas lebih tinggi daripada yang tercermin dalam informasi keuangannya. Motivasi manajer untuk melakukan pergantian auditor karena memiliki

keinginan untuk memenuhi target dan kebutuhan untuk mempertahankan usahanya (Simamora & Hendarjatno, 2019). Kusufiyah & Anggraini (2022), dalam penelitiannya menemukan bahwasanya opini audit *going concern* tidak berdampak pada variabel opinion shopping secara signifikan. Namun, lain halnya dengan temuan penelitian Simamora & Hendarjatno (2019) yang menemukan bahwasanya opinion shopping mempengaruhi secara positif pada opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan penelitian Nafiatin (2017) menjelaskan bahwasanya opinion shopping berdampak positif pada opini audit *going concern*. Nafiatin (2017) mengatakan bahwa opinion shopping tidak akan mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* apabila perusahaan menghadapi tantangan terkait kelangsungan hidup. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₆: *Opinion shopping* mempengaruhi secara positif pada opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pada perusahaan sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriterianya yaitu: (1) sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021; (2) data terkait dapat diperoleh dari laporan keuangan komprehensif yang telah menjalani proses audit oleh auditor; (3) perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada periode penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini 24 perusahaan dengan jumlah data penelitian 120.

Variabel dependen dari penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang dihitung menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* akan mendapatkan nilai satu dan opini audit non *going concern* akan mendapatkan nilai nol. Penelitian ini menggunakan enam variabel independent berupa likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), leverage (DER), ukuran perusahaan (SIZE), *audit quality* diukur menggunakan variabel *dummy* kualitas audit. KAP yang berafiliasi KAP terbesar diberi skor 1, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi diberi skor 0. Dan yang terakhir opinion shopping diukur menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 (satu) diberikan kepada perusahaan yang mengalami pergantian auditor, sedangkan nilai biner 0 diberikan kepada perusahaan yang mempertahankan auditor yang sama.

Berikut persamaan dalam menghitung regresi logistik:

$$\text{Ln} \frac{Gc}{1 - Gc} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{Gc}{1 - Gc} = \text{Penerimaan opini audit } \textit{going concern}$$

α	= Konstanta
β_1 - β_5	= Koefisien Regresi
X1	= Likuiditas
X2	= Profitabilitas
X3	= <i>Leverage</i>
X4	= Ukuran Perusahaan
X5	= <i>Audit Quality</i>
X6	= <i>Opinion shopping</i>
ϵ	= Residual

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis. Penggunaan teknik analisis data dalam hal ini ialah dengan regresi logistik. Hal ini dikarenakan adanya indikator variabel dependen dan independen yakni berupa variabel dummy. Regresi logistik ialah metode statistik yang berfungsi menilai probabilitas kemunculan variabel dependen berdasar pada variabel independen (Nadzif & Agung Durya, 2022). Pengujian analisis regresi logistik penelitian ini menggunakan EViews 12 for Windows. Berikut prosedur pengujian regresi logistik dalam penelitian ini, di antaranya: (1) Uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*). (2) Uji Koefisien Determinasi (3) Uji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit Test*). (4) Uji simultan (5) Uji signifikan parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian 24 pada sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dengan jumlah 120 observasi. Temuan analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.1 mengungkapkan bahwasanya variabel dependen, yakni opini audit *going concern*, pada nilai mean 12 dari 120 sampel, menunjukkan bahwa 10,00% dari total sampel menerima opini audit *going concern* tersebut. Jadi, sampel penelitian ini sebagian besar ialah perusahaan yang tidak mengalami gangguan dalam kelangsungan usahanya. Variabel likuiditas yang dinotasikan sebagai X1 menunjukkan bahwasanya rata rata perusahaan sampel mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya senilai 7,32 kali dari total asetnya dalam satu periode. Variabel profitabilitas yang dinotasikan sebagai X2 dan diukur menggunakan return on assets menunjukkan bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan memiliki keuntungan 2%.

Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	0.10000	7.31985	0.02409	2.19023	28.0092	0.27500	0.19167
Median	0.00000	1.66772	0.02073	0.73349	27.9469	0.00000	0.00000
Maximum	1.00000	312.788	0.71602	114.290	33.4945	1.00000	1.00000
Minimum	0.00000	0.05872	-0.43356	-30.1534	21.1380	0.00000	0.00000
Std. Dev.	0.30126	39.3664	0.12397	11.3117	2.15660	0.44839	0.39526
Skewness	2.66667	7.52583	1.42398	8.05015	-0.51851	1.00781	1.56669
Kurtosis	8.11111	57.7953	15.1871	82.5127	5.77681	2.01567	3.45451
Sum	12.0000	878.382	2.89122	262.827	3361.10	33.0000	23.0000
Sum Sq. Dev.	10.8000	184415.4	1.82887	15226.6	553.460	23.9250	18.59167

Hasil statistik deskriptif pada variabel leverage yang dinotasikan sebagai X3 menunjukkan bahwa rata rata utang yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 219% dari total ekuitas. Hal ini menunjukkan kinerja kurang baik jika dilihat dari segi utangnya karena rata-rata leverage cukup tinggi yaitu diatas 100%. Variabel ukuran perusahaan yang dinotasikan sebagai X4 menggambarkan bahwa rata-rata keberadaan ukuran perusahaan pada perusahaan sampel adalah 28%. Variabel audit quality yang dinotasikan sebagai X5 memiliki nilai mean 0,28 lebih kecil dari 0,50, artinya KAP yang berafiliasi dengan big four lebih sedikit muncul. Variabel opinion shopping yang dinotasikan sebagai X6, dengan nilai mean sejumlah 0,19 lebih kecil dari 0,50 yang berarti, perusahaan yang melakukan opinion shopping sedikit.

Hasil uji keseluruhan model pada tabel 2 menunjukkan nilai uji keseluruhan model (*overall model fit test*) dapat dilihat dari nilai *LR Statistik* atau nilai *p-value* pada item prob. (*LR statistik*). Nilai prob (*LR statistik*) yang terdapat pada tabel 2.4 adalah 0,000010 yang lebih kecil dari pada tingkat signifikan uji sejumlah 0,05. Adapun nilai *LR statistik* sebesar 33,09647 lebih besar dari nilai F_{tabel} (alpha 5%, $df_1=6$, $df_2=113$) 2,18. Dapat disimpulkan bahwa model fit atau cocok dengan data.

Tabel 2
Uji Keseluruhan Model

LR statistic	33.09647	Prob (LR statistik)	0.000010
R-squared	0.326234		

Hasil dari pengujian koefisien determinasi berguna untuk menunjukkan sejauh mana variabel independen, termasuk likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *opini shopping*, mampu menerangkan varians dalam variabel dependen, khususnya opini audit kelangsungan usaha. Nilai *R-squared* pada model ini yang dapat dilihat pada tabel 2 adalah 0.326234 artinya 32,62% variasi yang terjadi dapat diterangkan oleh variabel dalam model, sementara variasi sisanya dikaitkan dengan faktor eksternal di luar cakupan model penelitian. Hasil dari uji signifikansi simultan dapat dilihat dari nilai probabilitas (LR statistik). Tabel 2 menampilkan bahwa nilai LR statistik yaitu 33,09647 dengan nilai probabilitas (LR statistik) sejumlah 0,000010. Maka kesimpulannya ialah model fit dengan data, sebab nilai probabilitas (LR statistik) lebih kecil dari pada nilai signifikansi sebesar 0,05. Jadi, variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, audit *quality* dan *opinion shopping* mempengaruhi secara signifikan pada opini audit *going concern*.

Pada uji kelayakan model yang menggunakan pengujian *hosmer* dan *lemeshow fit* pada table 3 mengindikasikan bahwa nilai *chi-square* adalah 0,6285, sehingga hipotesis nol tidak ditolak. Artinya, model regresi dapat memperkirakan nilai yang diamati.

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

H-L Statistik	6.1675	Prob. Chi-Sq(8)	0.6285
Andrews Statistik	44.5146	Prob. Chi-Sq(10)	0.0000

Hasil pengujian signifikansi parsial yang menggunakan regresi logistik akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4
Analisis Regresi Logistik

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistik	Prob.
C	-3.607495	5.594051	-0.644881	0.5190
Likuiditas	-1.139542	0.527352	-2.160875	0.0307
Profitabilitas	-10.01291	3.747200	-2.672104	0.0075
<i>Leverage</i>	0.016678	0.020366	0.818919	0.4128
Ukuran Perusahaan	0.109576	0.198230	0.552773	0.5804
Audit <i>Quality</i>	-0.533302	0.837656	-0.636659	0.5243
<i>Opinion shopping</i>	0.709903	0.948023	0.748825	0.4540

Pada tabel 4 menemukan hasil bahwasanya nilai koefisien regresi pada variabel likuiditas sebesar -1,139542 yaitu setiap kenaikan 1% akan menurunkan opini audit terhadap kelangsungan usahanya sebanyak 1,139542. Nilai signifikan yang dihasilkan oleh rasio likuiditas adalah 0,0307 lebih rendah dari pada 0,05, dalam hal ini likuiditas berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* dan hipotesis pertama diterima. Sehingga, terdapat bukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa likuiditas dengan tingkat yang rendah pada perusahaan akan dianggap tidak menguntungkan oleh investor karena tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga hal ini dapat menyebabkan auditor untuk memberikan opini audit terhadap kelangsungan usaha. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa entitas tersebut mampu memastikan pembayaran jangka pendeknya sehingga auditor tidak menyatakan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Averio (2020), Giri *et al.* (2022), dan Kristiana (2012) menegaskan bahwasanya rasio likuiditas mempengaruhi secara negatif pada opini audit *going concern*. Likuiditas perusahaan yang tidak mencukupi menunjukkan berkurangnya kapasitas untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan akan menyebabkan modal kerja negatif, yakni kewajiban lancar lebih besar dari aset lancar (Giri *et al.*, 2022). Penelitian ini mendukung teori sinyal, bahwa perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan memberikan sinyal negatif kepada investor. Jika perusahaan merasa kesulitan dalam pemenuhan kewajiban hutang jangka pendeknya, maka perusahaan berisiko mengalami kerugian finansial.

Hasil penelitian pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa koefisien regresi pada tabel 4 sebesar -10,01291. Hal ini berimplikasi bahwa peningkatan audit *going concern* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan sejumlah 10,01291. Nilai signifikan variabel profitabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0075. Maka variabel profitabilitas memberikan pengaruh pada opini audit *going concern* dan asumsi pada variabel kedua diterima. Jadi, kesimpulannya ialah variabel profitabilitas mempengaruhi secara negatif pada opini audit *going concern*. Oleh karena itu, rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan dipandang tidak baik karena terjadi kerugian pada perusahaan tersebut sehingga terdapat kemungkinan auditor untuk menyatakan pendapat atas kelangsungan usahanya. Perusahaan yang menunjukkan rasio profitabilitas tinggi biasanya opini "*going concern*" tidak dikeluarkan oleh auditor. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Saputra *et al.* (2021), Zandra & Rahmaita (2021), Kristiana (2012), Retnosari & Apriwenni (2021), Averio (2020) dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahwasanya nilai ROA mempengaruhi secara negatif pada opini audit *going concern* dikarenakan

pengelolaan aset perusahaan dapat dengan baik dijalankan oleh manajemen perusahaan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, praktik manajemen yang efektif memungkinkan perusahaannya untuk beroperasi secara efisien dan mempertahankan operasi bisnisnya.

Hasil dari uji regresi logistic yang ditunjukkan pada Tabel 4 rasio *leverage* menghasilkan nilai koefisien regresi positif senilai 0,016678 yang diartikan bahwa setiap kenaikan 1% maka opini audit *going concern* meningkat. Nilai signifikan *leverage* ialah 0,4128 melebihi nilai 0,05. Artinya, variabel *leverage* tidak mempengaruhi audit *going concern* dan hipotesis ketiga ditolak. Penelitian ini menguatkan penelitian oleh Saputra et al. (2021), Anggraini et al. (2021), Endiana & Suryandari (2021) dan Retnosari & Apriwenni (2021) yang menemukan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh pada opini audit *going concern* dikarenakan auditor cenderung ragu saat memberikan pengaruh pada opini audit *going concern*. Auditor yang ragu akan hal tersebut dikarenakan adanya pertimbangan faktor lainnya yang mendasari pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang baik akan memberikan sinyal positif kepada investor. *Leverage* yang tinggi menimbulkan kekhawatiran terhadap investor dan auditor dalam mempertahankan usahanya. Meskipun terdapat keraguan pada auditor, akan tetapi tingkat keraguan masih kecil, dengan demikian tidak membutuhkan adanya modifikasi atas pemberian opini audit. Hasil penelitian pada variabel *leverage* ialah rasio *leverage* tidak mempengaruhi opini audit *going concern* dikarenakan auditor melihat adanya faktor lain dalam pemberian opini audit *going concern* seperti rasio likuiditas dan profitabilitas. Perusahaan yang menggunakan pendanaan yang tinggi dari pihak ketiga, jika dimanfaatkan dengan maksimal akan memberikan potensi untuk memperoleh keuntungan. Namun, jika perusahaan tidak dapat memaksimalkan dana investasinya untuk mendapatkan keuntungan, maka tingkat beban perusahaan akan bertambah dan terganggunya keberlangsungan suatu usaha. Sehingga dapat disimpulkan opini audit *going concern* cenderung tidak diberikan terhadap perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, namun perusahaan tersebut mampu melakukan pengelolaan dan pemanfaatan peluang untuk mendapatkan keuntungan dari pihak ketiga.

Berdasar pada hasil temuan dari pengujian regresi logistik, tabel 4 memberitahu bahwa nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan senilai 0,109576 yaitu setiap peningkatan sejumlah 1% akan menunjukkan kenaikan opini audit *going concern*. Nilai tingkat signifikansi untuk ukuran perusahaan senilai 0,5804, melebihi nilai 0,05. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwasanya opini audit *going concern* tidak mempengaruhi ukuran perusahaan dan hipotesis keempat ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian Averio (2020), Azizah & Anisykurlillah (2014), Zandra & Rahmaita (2021), Dharma (2020) Nafiatin (2017) dan Kristiana (2012) mengatakan bahwasanya ukuran perusahaan tidak

mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.. Besar kecilnya perusahaan sering dievaluasi dari total asetnya, karena secara umum diyakini bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka kapasitas dalam mengelola operasional yang efektif akan lebih besar, begitu juga dalam mengatasi permasalahan keuangannya, sehingga dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selaras dengan hasil penelitian tersebut bahwasanya ukuran perusahaan bukanlah sinyal atau kriteria bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Jadi, perusahaan dengan ukuran kecil, apabila perusahaan tersebut dikelola dengan baik dan memiliki kinerja keuangan yang baik serta dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam waktu yang lama, maka auditor tidak akan meragukan kelangsungan usahanya.

Kualitas audit yang ditunjukkan pada tabel 4 menghasilkan nilai koefisien regresi senilai -0,53330. Hal ini berarti bahwasanya peningkatan sebanyak 1% akan mengakibatkan penurunan opini audit *going concern*. Nilai signifikansi probabilitas yang diperoleh senilai 0,5243 yang melebihi nilai 0,05, sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh kualitas audit yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Akibatnya hipotesis kelima ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memberikan pengaruh signifikan sebagai penentu opini audit *going concern*. Menurut Kesumojati et al. (2017) pertimbangan utama dalam menyeleksi auditor adalah dilihat dari bagaimana kualitas pelayanan jasa auditor terhadap klien. Hal tersebut konsisten dengan teori agensi, manajemen perusahaan berusaha mencoba untuk memuaskan keinginan investor dengan memilih auditor yang dapat merefleksikan citra manajer yang baik dimata investor. Kesumojati et al. (2017), Ginting & Suryana (2014), Gama & Astuti (2014) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwasanya kualitas audit tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Dalam hal ini, kualitas audit bukanlah variabel utama yang dapat dipertimbangkan ketika memberikan opini audit *going concern*. Sehingga penulis berpendapat bahwa kantor akuntan public (KAP) big four atau non big four tidak memberikan pengaruh pada besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut dalam melakukan penerbitan opini *going concern* sehingga jika terdapat masalah pada keberlangsungan usahanya, auditor tetap akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Variabel *opinion shopping* menghasilkan koefisien regresi senilai 0,709903 yang berarti jika meningkat sebanyak 1% maka terjadi penurunan pada opini audit *going concern* senilai 0,709903. Tabel 4 menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi 0,4540 melebihi nilai 0,05 yang artinya *opinion shopping* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*, yang artinya hipotesis keenam tidak diterima. Praptitorini & Januarti (2011), Januarti (2009) Susanto (2018), Yanti & Dwirandra (2019) dan Wahyuningsih & Suryanawa (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.. Sesuai dengan pasal tiga peraturan Menteri Keuangan

Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik” disebutkan “KAP memiliki tanggung jawab dalam pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan maksimal enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik maksimal tiga tahun buku berturut-turut”. Sehingga apabila suatu perusahaan mengganti KAP atas keinginan perusahaan tersebut, di khawatirkan akan memperoleh respon negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangannya. Perusahaan yang mengganti auditor sesudah menerima opini audit *going concern*, maka auditor baru tetap akan independen, jadi jika terdapat masalah dengan kelangsungan usahanya, auditor tetap akan menerbitkan opini *going concern*.

KESIMPULAN

Penelitian ini berguna untuk mengetahui korelasi dari variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, audit *quality*, dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Studi ini menggunakan data sekunder pada sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Hal ini menjelaskan bahwa apabila tingkat likuiditas yang tinggi maka kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pada rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2017-2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* sedangkan jika profitabilitas suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut berkemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan Rasio *Leverage*, ukuran perusahaan, audit *quality*, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2017-2021.

Implikasi pada penelitian ini adalah diharapkan para manajer perusahaan memiliki kemampuan untuk secara efektif mengelola nilai likuiditas dan profitabilitas agar perusahaan dapat terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini variabel likuiditas dan profitabilitas mempengaruhi secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor aneka industri. Selain hal tersebut di atas, auditor wajib mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu, penelitian ini terbatas hanya dilakukan pada perusahaan sektor aneka industri dengan tahun pengamatan 2017-2021. Studi ini menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, audit *quality*, dan *opinion shopping*. Namun, masih banyak variabel lain yang dapat memberikan pengaruh pada opini audit *going concern*, seperti

opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan lainnya. Serta pada metode pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terbatas dan fokus hanya pada satu metode rasio yaitu ROA, *Current Ratio*, dan DER. Adapun saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu yang pertama, penelitian dilakukan terhadap sektor lain yang terdapat pada indeks Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti sektor *property* dan *real estate* agar hasil penelitian beragam. Selanjutnya, menggunakan variabel penelitian yang berbeda guna untuk mengetahui variabel yang memberikan pengaruh pada opini audit *going concern*, serta menggunakan tahun pengamatan 5 tahun agar hasil yang diperoleh lebih akurat. Serta menggunakan kombinasi pengukuran rasio keuangan yang berbeda guna memperkaya kajian mengenai pengukuran variabel yang memberikan pengaruh pada opini audit *going concern*.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Al'adawiah, R., Julianto, W., & Sari, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 349–360. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.387>
- Algabry, L., Alhabshi, S. M., Soualhi, Y., & Alaeddin, O. (2020). Conceptual framework of internal Shari'ah audit effectiveness factors in Islamic banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 12(2), 171–193. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2018-0097>
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.106>
- Arif, M. F. (2018). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going concern*. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 1(1), 08–17. <https://doi.org/10.37888/bjra.v1i1.27>
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533–542.

- Benedickson, J., Muldoon, J., Eric Liguori, & E.Davis, P. (2010). Agency theory: the times are changing. *Management Decision*, 54(1), 174–193.
- Boone, J. P., Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2010). Do the Big 4 and the Second-tier firms provide audits of similar quality? *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(4), 330–352. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.06.007>
- Carson, E., Fargher, N. L., Geiger, M. A., Lennox, C. S., Raghunandan, K., & Willekens, M. (2013). Audit reporting for going-concern uncertainty: A research synthesis. *Auditing*, 32(SUPPL.1), 353–384. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50324>
- Chung, H., Sonu, C. H., Zang, Y., & Choi, J.-H. (2019). Opinion Shopping to Avoid a *Going concern* Audit Opinion and Subsequent Audit Quality. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 38(2), 101–123. <https://doi.org/10.2308/ajpt-52154>
- Danso, A., Lartey, T. A., Gyimah, D., & Adu-Ameyaw, E. (2020). Leverage and performance: do size and crisis matter? *Managerial Finance*, 47(5), 635–655. <https://doi.org/10.1108/MF-10-2019-0522>
- Dharma, D. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v1i1.95>
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Eka Putri Kristianasari1, K. I. (2022). *Faktor Pengaruh Penerimaan Opini Audit Going concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)*. 24(1), 83–94.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini *Going concern*: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Firdayanti2, M. A. (2021). *Opini Audit Going concern: Faktor Auditor Dan Faktor Non Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garmen Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*. 5(3), 2430–2445.
- Gama, A. P., & Astuti, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi *Going concern* (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 8–18.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.55601/jwem.v4i2.219>
- Giri, E. F., Kristianti, I. P., & Kusumanegara, R. A. (2022). Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Sektor Transportasi Sebelum dan Ketika Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 629. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i03.p06>

- Hardies, K., Breesch, D., & Branson, J. (2016). Do (Fe)Male Auditors Impair Audit Quality? Evidence from Going-Concern Opinions. *European Accounting Review*, 25(1), 7–34. <https://doi.org/10.1080/09638180.2014.921445>
- Hussainey, K. (2009). The impact of audit quality on earnings predictability. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 340–351. <https://doi.org/10.1108/02686900910948189>
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Javaid, M. I., & Javid, A. Y. (2018). Efficacy of *going concern* prediction model for creditor oriented regime via liquidation: A MDA approach. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(4), 552–573. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2017-0070>
- Julfan Saputra, Eka Nurmala Sari, W. A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit *Going concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 15–25. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232>
- Kharouf, H., Lund, D. J., Krallman, A., & Pullig, C. (2020). A signaling theory approach to relationship recovery. *European Journal of Marketing*, 54(9), 2139–2170. <https://doi.org/10.1108/EJM-10-2019-0751>
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, 1(1), 47–51.
- Kumar, K., & Lim, L. (2015). Was Andersen’s audit quality lower than its peers?: A comparative analysis of audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 30(8–9), 911–962. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2014-1105>
- Kurbani, A., Heryati, H., & Rismansyah, R. (2019). Analisis Likuiditas Dan Profitabilitas Melalui Variabel Intervening Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v17i1.8943>
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Kuruppu, N., Laswad, F., & Oyelere, P. (2012). Assessing *going concern*: The practical value of corporate failure models and auditors’ perceptions. *Pacific Accounting Review*, 24(1), 33–50. <https://doi.org/10.1108/01140581211221542>
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2022). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Syailendra. *Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 220–234.

- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i2.2694>
- Nadzif, N., & Agung Durya, N. P. M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Nafiatin, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *going concern*. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Nyoman, N., Triani, A., Satyawan, M. D., & Yanthi, M. D. (2017). Determining The Effectiveness of *Going concern* Audit Opinion by ISA 570. In *Asian Journal of Accounting Research* (Vol. 2).
- Osma, B. G., Gill-de-Albornoz Noguer, B., De Las Heras Cristóbal, E., & Rusanescu, S. (2021). Opinion-shopping: firm versus partner-level evidence. *Accounting and Business Research*, August. <https://doi.org/10.1080/00014788.2021.1945909>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 44–53. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Rahmawati, D., Dwi Wahyuningsih, E., & Setiawati, I. (2019). Pengaruh Likuiditas, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Maksimum*, 8(2), 67. <https://doi.org/10.26714/mki.8.2.2018.67-76>
- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini Audit *Going concern*: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797>
- Ruiz-Barbadillo, E., Gómez-Aguilar, N., & Biedma-López, E. (2006). Long-term audit engagements and opinion shopping: Spanish evidence. *Accounting Forum*, 30(1), 61–79. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2005.03.007>
- Setyarno, Eko Budi; Januarti, I. (2006). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 1 Pengaruh Kualitas Audit , Kondisi Keuangan Perusahaan , Opini Audit Tahun ... *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 1–25.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019a). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019b). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion

- shopping, liquidity ratio, and leverage to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Sister Clara Islamy Kesumojati, Tri Widyastuti, dan D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i1.434>
- Sultanoglu, B., Mugan, C. S., Sekerdag, U., & Oran, A. (2018). The auditor's opinion modifications around domestic and global financial crises. *Meditari Accountancy Research*, 26(4), 622–639. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2017-0199>
- Suryani. (2020). Opini Going. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default Dan Nilai Perusahaan Terhadap Opini Audit Going concern*, 8(3).
- Susanto, Y. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 156–174. <https://doi.org/10.34208/jba.v11i3.242>
- Tan, K., Ginting, W. A., Amaliah, N., Ginting, K. K., Pasaribu, E., & Zai, S. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(2), 96. <https://doi.org/10.35914/jemma.v3i2.368>
- Wahyuningsih, N., & Suryanawa, I. . (2012). Analisis Pengaruh Opini Audit *Going concern* Dan Pergantian Manajemen Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1)(1), 1–20.
- Widati, L. W., & Wigati, R. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 18(2), 137–153. <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/2096>
- Widiasari, A., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh Opinion Shopping dan Disclosure terhadap Opini Audit *Going concern* Dimoderasi Prior Opinion. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...)*, 827–839. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/34849%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/34849/20190>
- Yanti, N. P. P. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Opinion Shopping Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 111. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p05>
- Yulianti, E., & Muhyarsyah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Owner*, 6(4), 4134–4141. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1067>
- Zandra, F., & Rahmaita. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate, dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 257–273.